

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1. Pembelajaran Matematika

2.1.1.1. Pengertian Belajar

Bell-Gredler menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal dan/atau pendidikan informal. Kemampuan belajar ialah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya (Winataputra & Mustafa, 2014).

Belajar sangat penting bagi umat manusia, hampir setiap manusia tak lepas dari aktivitas belajar setiap harinya. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga bergantung pada seberapa banyak mereka menggunakan rasio yang merupakan anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Hingga Al-Qur'an mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur. Semua manusia mempunyai semangat dalam kehidupannya untuk belajar dan belajar yang tertuang dalam hadits Nabi Muhammad SAW. bahwa ; "Carilah Ilmu mulai dari buaian (lahir) hingga liang lahat (wafat)." HR. Muslim. Maka manusia akan merasakan nikmatnya berilmu dan terus menggali pengetahuan untuk bekal

hidup di masa depannya, dan tidak akan menyia-nyiakan kehidupan dengan berfoya-foya dan menganggur saja (Hermawan, 2017).

2.1.1.2. Pengertian Matematika dan Pembelajaran Matematika

James dalam (Sariningsih & Purwasih, 2017) mengungkapkan bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak dan terbagi ke dalam 3 bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Matematika mempelajari tentang bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Ilmu matematika tidak dapat terpisahkan dalam keseharian kita. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Patih (2016) bahwa matematika sangat berkaitan dengan bidang studi lain serta kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelajaran matematika diberikan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, sehingga dapat memberikan manfaat bagi siswa dimasa depan.

Matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam berkembangnya berbagai aspek kehidupan. Matematika memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas (Nurfaidah, Patih, & Aini, 2018). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Halistin (2019) bahwa matematika turut serta dalam memajukan daya pikir manusia dengan menjadi wahana yang dapat membentuk dan mengembangkan kemampuan siswa dan mahasiswa. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama yang dapat menjadi salah satu modal mental bagi mereka sebagai generasi penerus bangsa dalam menghadapi persaingan global yang kian ketat. Mahendra (2017)

menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, matematika merupakan mata pelajaran yang penting diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, karena memberikan banyak manfaat dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan.

Pembelajaran Matematika merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi, mendorong, dan mendukung siswa dalam belajar Matematika. Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan tentang matematika yang dipelajari, cerdas, terampil, mampu memahami dengan baik bahan yang diajarkan. Dalam pembelajaran matematika, keberhasilan suatu pengajaran dipengaruhi oleh faktor yang terangkum dalam sistem pengajaran. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pengajaran yaitu penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan siswa, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara optimal (Amir, 2014).

2.1.2. Kecemasan dan Kesulitan Belajar Matematika

2.1.2.1. Kecemasan Matematika

Kecemasan dapat diartikan sebagai ketegangan, rasa tidak aman dan kekhawatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. Kecemasan masing-masing siswa berbeda, sesuai dengan kesukaan dan kecenderungan siswa terhadap mata pelajaran tertentu (Sarastika, 2014). Menurut Scunk, kecemasan adalah suatu perasaan atau keadaan emosional yang tidak menyenangkan, yang secara alami dengan berbagai fenomena fisiologis dan fenomena perilaku, dan dialami dalam pengetesan formal atau

situasi evaluasi lainnya (Julianti, dkk, 2014). Sedangkan Franken mengartikan kecemasan sebagai emosi negatif. Orang yang cemas, seringkali tidak mampu untuk membuat spesifikasi tentang sumber kecemasannya tersebut. Mereka mengalami ketakutan secara umum, oleh karena itu mereka berusaha menanganinya dengan menemukan tempat yang aman (Sarastika, 2014). Kecemasan matematika sebagai perasaan tegang dan cemas saat melakukan manipulasi bilangan dan menyelesaikan masalah matematika baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi akademik (Makur, 2015). Sedangkan menurut Tobias mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan panik, tak berdaya, kelumpuhan, dan disorganisasi mental yang timbul di antara beberapa orang ketika mereka diminta untuk memecahkan masalah matematika (Paul & Hlanginipai, 2014). Kecemasan merupakan suatu gejala normal yang terjadi. Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi kognitif seseorang dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah (Ekawati, 2015).

Nurmila (2016) menguraikan 3 aspek kecemasan siswa selama pembelajaran, diantaranya yaitu: 1) Manifestasi kognitif yang tidak terkendali, seperti: Sulit berkonsentrasi dalam belajar dan dapat berpikir dengan tenang dalam pembelajaran, 2) Manifestasi afektif yang tidak terkendali, seperti: Merasa takut ketika menghadapi ujian dan tidak percaya diri dalam menghadapi pelajaran matematika dan 3) Perilaku motorik yang tidak terkendali, seperti: Terlihat pucat ketika ditunjuk ke papan tulis mengerjakan soal dan sering keringatan ketika mengerjakan soal.

Indikator kecemasan matematika dapat dari tabel 2.1 dibawah ini (Nurmila, 2016):

Tabel 2.1 Indikator Kecemasan Belajar Matematika

Aspek	Indikator
Manifestasi kognitif yang tidak terkendali	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sulit berkonsentrasi dalam belajar ✓ Tidak dapat berpikir dengan tenang dalam pembelajaran
Manifestasi afektif yang tidak terkendali	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Merasa takut ketika menghadapi ujian ✓ Tidak percaya diri dalam menghadapi pelajaran matematika
Manifestasi motorik yang tidak terkendali	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terlihat pucat ketika ditunjuk ke papan tulis mengerjakan soal ✓ Sering keringatan ketika mengerjakan soal

Kecemasan matematika banyak terjadi di kalangan remaja dan bahkan menjadi penentu bagi pandangan mereka terhadap matematika ke depannya. Kecemasan remaja dalam menghadapi matematika dikarenakan adanya beberapa faktor, yaitu faktor inteligensi, faktor di dalam diri remaja dan faktor lingkungan. Hal ini dijelaskan oleh Saputra (2014) kecemasan seseorang terhadap pelajaran matematika dikarenakan kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika disebabkan oleh inteligensi siswa dalam pelajaran matematika, siswa yang memiliki inteligensi tinggi akan cenderung lebih tertarik dan akan lebih evaluatif terhadap pelajaran matematika sedangkan siswa yang memiliki inteligensi rendah akan kurang tertarik dan kurang evaluatif terhadap pelajaran matematika. Salah satu bentuk perasaan seorang siswa ketika menghadapi ujian khususnya ujian matematika adalah terjadinya perasaan tidak mengenakkan atau merasa takut dan tegang. Beberapa siswa kadang menyingkapi ujian sebagai sebuah permasalahan dalam hidupnya baik

karena nantinya ia akan malu karena tidak mendapat nilai yang bagus atau karena merasa tidak percaya diri dengan persiapan yang dimilikinya. Salah satu bentuk perasaan seorang siswa ketika menghadapi ujian khususnya ujian matematika adalah terjadinya perasaan tidak mengenakan atau merasa takut dan tegang. Beberapa siswa kadang menyingkapi ujian sebagai sebuah permasalahan dalam hidupnya baik karena nantinya ia akan malu karena tidak mendapat nilai yang bagus atau karena merasa tidak percaya diri dengan persiapan yang dimilikinya (Saputra, 2014).

Salah satu penyebab munculnya kecemasan seseorang yaitu timbulnya tekanan perasaan atau frustrasi. Seseorang kerap menghadapi hambatan dalam memenuhi kebutuhan serta mewujudkan keinginan. Keadaan tersebut pasti memicu rasa frustrasi dan apabila frustrasi itu dibiarkan berlarut-larut, tidak segera ditanggulangi atau bahkan tidak teratasi sama sekali akan menimbulkan stress (Naen, 2014). Penyebab kecemasan matematika dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut: 1) Faktor Kepribadian (Psikologis Atau Emosional). Misalnya perasaan takut siswa akan kemampuan yang dimilikinya (*selfefficacy belief*), kepercayaan diri yang rendah yang menyebabkan rendahnya nilai harapan siswa (*expectancy value*), motivasi diri siswa yang rendah dan sejarah emosional seperti pengalaman tidak menyenangkan dimasa lalu yang berhubungan dengan matematika yang menimbulkan trauma, 2) Faktor Lingkungan atau Sosial. Misalnya kondisi saat proses belajar mengajar matematika di kelas yang tegang diakibatkan oleh cara mengajar, model dan metode mengajar guru matematika. Rasa takut dan cemas terhadap matematika dan kurangnya pemahaman yang dirasakan para guru matematika dapat

terwariskan kepada para siswanya. Faktor yang lain yaitu keluarga terutama orang tua siswa yang terkadang memaksakan anak anaknya untuk pandai dalam matematika karena matematika dipandang sebagai sebuah ilmu yang memiliki nilai prestise, 3) Faktor Intelektual. Faktor intelektual terdiri atas pengaruh yang bersifat kognitif, yaitu lebih mengarah pada bakat dan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab timbulnya kecemasan siswa dalam belajar matematika adalah faktor kepribadian yang berupa tekanan perasaan atau frustasi, yang kebanyakan siswa menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat sulit, faktor lingkungan atau sosial serta faktor intelektual yang dimiliki seseorang dalam menghadapi pelajaran matematika (Anita, 2014).

2.1.3. Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu gejala yang nampak pada siswa dengan ditandai adanya hasil belajar rendah serta di bawah normal yang telah ditetapkan dan ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar (Nurmila, 2016). Prestasi belajar yang rendah merupakan salah satu bukti adanya kesulitan dalam belajar siswa, guru dalam hal ini adalah orang yang bertanggung jawab yang seharusnya dapat memahami kesulitan belajar anak didiknya dan kemudian memberikan bantuan pemecahannya, dalam memberikan bantuan ini pengetahuan guru tentang latar belakang terjadinya kesulitan belajar merupakan hal sangat penting (Jamaris, 2014). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya dan ditandai dengan hasil belajar yang rendah, sebab dalam proses pembelajaran siswa

terkadang sulit untuk berkonsentrasi sehingga membuat siswa tidak dapat memahami pelajaran yang berlangsung, namun ada juga siswa yang dapat menangkap apa yang dipelajari pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Aspek-aspek dalam kesulitan belajar matematika yaitu (Jamaris, 2014):

1) Kelemahan dalam berhitung seperti banyaknya siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai konsep matematika, tetapi hal ini tidak selalu sama dengan kemampuannya dalam berhitung. Siswa tersebut melakukan kesalahan karena mereka salah membaca simbol-simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar, 2) Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan. seperti kesulitan yang dialami oleh siswa yang berkesulitan matematika adalah tidak mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada. 3) Pemahaman matematika yang masih kurang seperti sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika. contohnya yang terjadi dalam memecahkan masalah hitungan soal yang disajikan dalam bentuk cerita, dan 4) Kesulitan dalam persepsi visual seperti Siswa yang mengalami masalah persepsi visual akan mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan konsep-konsep matematika. Sebagian konsep matematika membutuhkan kemampuan dalam menggabungkan kemampuan berpikir abstrak dengan kemampuan persepsi visual.

Dalam penelitian ini, Indikator kesulitan belajar matematika diadopsi dari (Jamaris, 2014). Indikator kesulitan belajar matematika dapat di lihat pada tabel 2.3 dibawah ini:

Tabel 2.2 Indikator Kesulitan Belajar Matematika

Aspek	Indikator
Kelemahan dalam berhitung	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak mampu mengoperasikan angka secara benar ✓ Gangguan mengenal dan memahami simbol-simbol matematika
Kesalahan dalam persepsi visual	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Diskriminasi ✓ Kesulitan memahami konsep Spatial (keruangan)
Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada

Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar. Misalnya: 1) Menunjukkan prestasi rendah yang dicapai oleh kelompok kelas, 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah, 3) Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal dalam menyelesaikan tugas-tugas, 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti: acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain, 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, 6) Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah, 7) Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar itu bisa dikenal dengan sebutan prestasi rendah/kurang (*under achiever*). Anak ini tergolong memiliki IQ tinggi tetapi prestasinya dalam belajar rendah (di bawah rata-rata kelas) (Hasibuan, 2018).

siswa mengalami kesulitan belajar matematika yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan berhitung, dan kesulitan dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, kesulitan memahami konsep yang dialami siswa yaitu kesulitan pada konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut yang sama maupun penyebut yang berbeda. Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika siswa tidak dapat menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut yang sama maupun berbeda. Kurangnya pemahaman konsep menyebabkan siswa kesulitan mengerjakan soal cerita dikarenakan guru yang mengajarkan dengan cara yang kurang tepat dan tidak menggunakan contoh konkret yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut seperti yang ditemukan dalam penelitian (Jamal, 2014) tentang analisis kesulitan belajar matematika dengan kesimpulan bahwa kesulitan siswa pada materi dikarenakan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep dan sering salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal. siswa mengalami kesulitan belajar matematika yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan berhitung, dan kesulitan dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, kesulitan memahami konsep yang dialami siswa yaitu kesulitan pada konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut yang sama maupun penyebut yang berbeda. Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika siswa tidak dapat menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut yang sama maupun berbeda. Kurangnya pemahaman konsep menyebabkan siswa kesulitan mengerjakan soal cerita dikarenakan guru yang mengajarkan dengan cara yang kurang tepat dan tidak menggunakan contoh konkret yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut seperti yang ditemukan dalam penelitian (Jamal, 2014) tentang analisis kesulitan belajar matematika dengan kesimpulan bahwa kesulitan siswa pada materi dikarenakan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep dan sering salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal (Damayani, 2019). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesulitan belajar matematika siswa berhubungan erat dengan faktor perkembangan siswa dalam belajar matematika yang dapat berakibat fatal jika tidak dicegah

2.1.3. Pembelajaran di masa Pandemi

2.1.4. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 adalah krisis kesehatan yang saat ini melanda dunia. Infeksi virus corona atau covid-19 disebabkan oleh corona virus yaitu kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Virus ini juga dapat menyebabkan pernapasan berat seperti *Pneumonia*, *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Virus ini bisa menyerang siapa saja, laki-laki, perempuan, anak kecil, dan anak dewasa. Parahnya lagi, hal itu terjadi dalam tempo yang cepat dan skala yang luas. Peningkatan jumlah kasus terjadi dalam waktu singkat, hingga butuh penanganan secepatnya. Hingga saat ini belum ditemukan vaksin untuk mencegah seseorang terinfeksi Covid-19. Cara terbaik untuk melindungi diri kita adalah, dengan menghindari kondisi atau tempat dimana terpapar virus tersebut (Leuwol, 2020).

Dampak pandemi Covid 19 kini mulai menyebar ke dunia pendidikan. hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mencegah penyebaran penularan Covid 19. hal yang sama telah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit

ini, kebijakan *lockdown* atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberikan akses penyebaran Covid 19. penyebaran Covid berdampak sangat besar pada dunia ekonomi yang mulai meredup, namun dampaknya dirasakan oleh dunia pendidikan. kebijakan yang diambil banyak negara termasuk indonesia dengan membubarkan semua kegiatan pendidikan membuat pemerintah dan instansi terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi siswa dan siswa yang tidak dapat melaksanakan proses pendidikan di lembaga pendidikan.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) saat ini berdasarkan informasi resmi, siap dengan semua termaksud dalam penerapan kerja sama untuk mendorong pembelajaran daring (dalam jaringan) bagi siswa. dalam upaya bagi siswa tetap belajar di rumah, Kemendikbud telah menyiapkan sejumlah dukungan untuk kelancaran proses tersebut. mereka mengembangkan aplikasi jarak jauh berbasis android: “portal rumah belajar” (Kemendikbud, 2020). Portal ini dapat diakses learning.kemdikbud.go.id beberapa fitur unggulan yang dapat diakses oleh siswa dan guru antara sumber belajar, kelas digital, laboratorium virtual, dan bank soal.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran *online* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan di era teknologi dan komunikasi yang berkembang pesat. lebih lanjut, Pandemic Covid-19 menyoroti perlunya menggunakan model dan aplikasi *online* untuk mencapai tujuan pembelajaran. oleh karena itu diperlukan inovasi baru dalam pembelajaran untuk menjaga perkembangan dunia pendidikan. inovasi dalam pembelajaran dengan platform online dimaknai sebagai pembaruan atau perubahan yang disebabkan antara lain

oleh upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang atau kelompok dan untuk memecahkan masalah yang muncul dan memperbaiki suatu situasi atau proses tertentu yang terjadi dimasyarakat (Wargadinata, Maimunah, Dewi, & Rofiq, 2020).

2.1.2.2. Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19

Mewabahnya Covid-19 menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Sangila, dkk (2017) menjelaskan bahwa dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini, guru dituntut agar tugas dan peranannya tidak hanya sebagai sumber informasi, melainkan sebagai pendorong agar siswa belajar sehingga dapat mengkonstruksi sendiri. Akan tetapi, pada situasi saat ini diperlukan inovasi dalam pembelajaran agar pembelajaran tetap dapat diterapkan. Jamaluddin, dkk (2020) menjelaskan bahwa salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan ialah dengan melakukan pembelajaran secara *online* atau daring (dalam jaringan).

Yusuf & Qomarudin, (2015) memaparkan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LMS). Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Setyosari dalam Supriani & Hadi (2020) menyatakan bahwa pembelajaran melalui jaringan memiliki potensi-potensi, antara lain: kebermaknaan belajar, kemudahan mengakses, dan peningkatan hasil belajar. Dalam konteks belajar secara *online*, mahasiswa dapat berhubungan secara cepat dan langsung dengan teks, gambar, suara, data, dan video dua arah, dengan bimbingan pengajar. Secara tidak langsung, di masa pandemi ini juga merupakan

aplikasi sepenuhnya dari industri digital 4.0 yang memang dikembangkan oleh pemerintah. Akan tetapi karena ini hal baru dalam proses pembelajaran, maka perlu dikembangkan lagi.

Dengan demikian proses belajar mengajar secara daring, dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui kemampuan kognitif (Hewi & Asnawati, 2021). Kemampuan kognitif tentu harus dikembangkan karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir, sehingga melalui kemampuan itulah manusia dapat memperoleh pengetahuan yang membedakan manusia dengan makhluk lain ciptaan Tuhan (Supriani, Fardillah, Turmudi, & Herman, 2019).

2.1.2.3. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Pembelajaran daring merupakan salah satu solusi pembelajaran yang bisa ditempuh bagi lembaga pendidikan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Guru tetap bisa mengajar dan peserta didik tetap bisa belajar di rumah selama pandemi ini. Pembelajaran daring identik dengan pemanfaatan fitur teknologi berbasis internet, yang sangat bergantung pada ketersediaan teknologi informasi (Asmuni, 2020). Namun, dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring yang diterapkan saat ini, guru dan siswa belum sepenuhnya terbiasa. Belajar daring tentu bukan hal yang mudah bagi siswa (Swan, 2017).

Menurut Asmuni (2020) bahwa pembelajaran daring ini kurang efektif apabila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka langsung, karena beberapa alasan, yaitu: Pertama, konten materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua peserta didik. Sebab konten materi ini disajikan dalam bentuk *e-book* yang disajikan per bab, materi berbentuk *powerpoint*, dan dalam

bentuk video pembelajaran. Kedua, kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring. Tidak semua guru mampu mengoperasikan komputer atau *gadget* untuk mendukung kegiatan pembelajaran, baik dalam tatap muka langsung, terlebih lagi dalam pembelajaran daring. Memang ada sebagian guru mampu mengoperasikan komputer, tetapi dalam hal pengoperasian terbatas. Ketiga, keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini antara lain disebabkan aplikasi yang digunakan tidak menyajikan menu forum diskusi untuk menjelaskan atau menanyakan materi.

Dari faktor peserta didik, ditemukan permasalahan peserta didik dari buku *Pengalaman Baik Mengajar di Masa Pandemi Covid-19 Mapel Bahasa Indonesia* tentang hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran daring (Asmuni, 2020), yaitu: Pertama, peserta didik kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring meskipun mereka didukung dengan fasilitas yang memadai dari segi ketersediaan perangkat komputer, *handphone/gadget*, dan jaringan internet. Kedua, peserta didik tidak memiliki perangkat *handphone/gadget* yang digunakan sebagai media belajar daring, walaupun ada, itu milik orang tua mereka. Jika belajar daring, mereka harus bergantian menggunakannya dengan orang tua, dan mendapat giliran setelah orang tua pulang kerja. Ketiga, sejumlah peserta didik tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet. Keempat, perjalanan daring sudah berlangsung sekitar enam bulan sejak pertengahan Maret 2020, menurut beberapa siswa, terlalu lama belajar daring membuat mereka malas dan membosankan

2.2. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

2.2.1. Anita (2014) yang melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMP”. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara kecemasan matematika dengan kemampuan koneksi matematis. Data diolah menggunakan metode regresi-korelasi ganda menggunakan instrumen angket kecemasan matematika yang terbagi dalam tiga kriteria kecemasan matematika, tes kemampuan koneksi matematis berbentuk soal uraian. Hasil analisis menunjukkan hubungan negatif antara kecemasan matematika dengan kemampuan koneksi matematis. Koefisien regresi menunjukkan pengaruh negatif antara kecemasan matematika dengan kemampuan koneksi matematis siswa. Persamaan penelitian Anita (2014) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kecemasan belajar matematika. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini yaitu selain memfokuskan penelitian pada kecemasan belajar matematika secara daring penelitian ini juga membahas mengenai kesulitan belajar matematika dimasa Pandemic Covid-19.

2.2.2. Nursalam, dkk (2015) yang melakukan penelitian berjudul “Pengaruh kecemasan dan kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas X MA Negeri 1 Watampone kabupaten bone”. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah

Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone, untuk mengetahui gambaran tingkat kesulitan belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara kecemasan dan kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi yaitu korelasi sebab-akibat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecemasan belajar matematika, kesulitan belajar matematika dan dokumentasi. Persamaan penelitian Nursalam, dkk (2015) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kecemasan dan kesulitan belajar matematika. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan pada proses pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

2.2.3. (Wantika & Nasution, 2019) yang melakukan penelitian berjudul “Analisis kesulitan belajar dalam memahami kecemasan peserta didik pada pembelajaran matematika”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar dalam memahami kecemasan peserta didik pada pembelajaran Matematika kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Kota agung Kabupaten Tanggamus. Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 37 peserta didik dengan teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan acak kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa catatan lapangan data menggunakan dokumentasi, observasi, angket, dan wawancara. Persamaan penelitian (Wantika & Nasution, 2019) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kecemasan belajar matematika. Sedangkan perbedaannya

yaitu penelitian ini yaitu selain memfokuskan penelitian pada kecemasan belajar matematika secara daring penelitian ini juga membahas mengenai kesulitan belajar matematika dimasa Pandemic Covid-19.

2.3. Kerangka Pikir

Salah satu faktor yang dapat berpengaruh buruk dalam proses belajar siswa adalah kecemasan dan kesulitan belajar dalam mengikuti pelajaran. Kecemasan dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang tidak tenang, rasa khawatir, atau ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas terhadap mata pelajaran tertentu. Kecemasan dapat dialami oleh siswa manapun, baik yang mempunyai kemampuan akademis tinggi, sedang, maupun yang kemampuan akademisnya rendah. Hanya saja penyebab dan tingkatannya yang berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lain. Rasa cemas ini sangat berdampak pada proses belajar siswa. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin tidak disadari dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat memerlukan kesiapan belajar dan kondisi mental yang baik, sehingga Kesulitan pada matematika ini dapat menimbulkan rasa cemas pada diri siswa..

Dengan demikian, Cemas pada matematika berarti cemas terhadap segala hal yang berhubungan dengan matematika, Cemas tidak bisa mengerjakan soal, cemas saat mengikuti pelajaran matematika, cemas saat ditanya guru, dan sebagainya. Diduga bahwa terdapat hubungan atau korelasi positif antara kecemasan belajar matematika dan kesulitan belajar matematika siswa. Dari

permasalahan tersebut, pembelajaran daring mengakibatkan siswa merasa cemas dan mengalami kesulitan pada saat belajar matematika di masa Pandemic Covid-19. Maka dari itu, peneliti bermaksud meneliti mengenai kecemasan belajar matematika dan kesulitan belajar matematika siswa di masa Pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: angket. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana hubungan kecemasan dan kesulitan belajar matematika di masa Pandemi Covid-19 pada proses pembelajaran daring yang ditetapkan saat ini.

2.4. Hipotesis Penelitian

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antar kecemasan belajar matematika dan kesulitan belajar matematika siswa digunakan uji korelasi. Adapun perumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

2.4.1. Hipotesis kalimat

H_0 = tidak ada hubungan kecemasan belajar matematika dengan kesulitan belajar matematika siswa kelas IX SMAN 5 Kendari

H_1 = ada hubungan kecemasan belajar matematika dengan kesulitan belajar matematika siswa kelas IX SMAN 5 Kendari

2.4.2. Hipotesis Statistik

H_0 : $\rho = 0$

H_1 : $\rho \neq 0$

Ket:

ρ = besarnya hubungan antara variabel kecemasan belajar matematika dengan kesulitan belajar matematika siswa kelas IX di SMAN 5 Kendari.